

**REPRESENTASI KONSEP KEPERIBADIAN TOKOH KLARA
DALAM FILM *SENTINELLE* MELALUI KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA**

(Skripsi)

**ARTY ARDIYANTI
1613044005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2023**

**REPRESENTASI KONSEP KEPERIBADIAN TOKOH KLARA
DALAM FILM *SENTINELLE* MELALUI KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA**

Oleh

Arty Ardiyanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

THE CONCEPT REPRESENTATION OF KLARA'S CHARACTER PERSONALITY IN THE SENTINEL FILM ON PSYCHOLOGY OF LITERATURE

By

ARTY ARDIYANTI

This research to explain three personality elements of Klara's character in Julien Leclercq's film *Sentinelle* using the study psychology of Sigmund Freud's literature, and the implications for learning French literature. Then, the data collection technique is the content analysis technique (content analysis). Furthermore, to analyze the obtained data used is the qualitative descriptive technique. Using the validity of the theoretical triangulation and the stability test sum reliability. The results of this research indicated that 27 data in the form of personality concept consisted of 6 personality structure data, 9 dynamic personality data, 12 personality development data. So, the results can be used for learning French literature.

Keywords : representation of personality, film *sentinelle*, psychology of Sigmund Freud.

ABSTRACT

LA REPRÉSENTATION CONCEPT DE LA PERSONNALITÉ DU CARACTÈRE DE KLARA DANS LE FILM *SENTINELLE* SUR PSYCHOLOGIE DE LA LITTÉRATURE

Par

ARTY ARDIYANTI

Cette recherche pour expliquer de trois éléments de personnalité du caractère de Klara dans le film *Sentinelle* de Julien Leclercq en utilisant l'étude psychologie de la littérature de Sigmund Freud, et les implications pour l'apprentissage de la littérature française. Ensuite, la technique de collecte de données est la technique d'analyse de contenu (content analysis). De plus, pour analyser les données obtenues utilisée est la technique descriptive qualitative. En utilisant la validité de la triangulation théorique et le test de stabilité somme fiabilité. Les résultats de cette recherche indiquant que 27 données sous forme de concept de la personnalité composée de 6 données structure de la personnalité, 9 données dynamiques de la personnalité, 12 données de développement de la personnalité. Alors, les résultats peuvent être utilisés pour l'apprentissage de la littérature française.

Mots-clés : représentation de la personnalité, le film sentinelle, psychologie de Sigmund Freud.

Judul : **REPRESENTASI KONSEP KEPERIBADIAN
TOKOH UTAMA KLARA DALAM FILM
SENINELLE MELALUI PSIKOLOGI
SASTRA**

Nama Mahasiswa : Arty Ardiyanti

Nomor Induk Mahasiswa : 1613044005

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Diana Rosita, S.Pd., M.Pd
NIP 19730512 200501 2 001

Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd
NIP 19900725 201903 2 019

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum
NIP 19700318 199403 2 002

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arty Ardiyanti

NPM : 1613044005

Judul Skripsi : Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Utama Klara dalam Film *Sentinelle* Melalui Kajian Psikologi Sastra

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipub-likasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acu- an dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah di- peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 5 April 2023

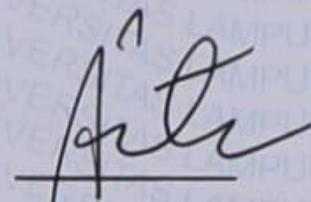


Arty Ardiyanti
NPM 1613044005

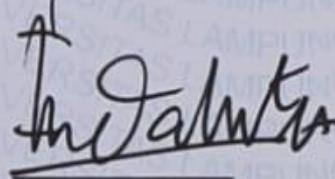
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

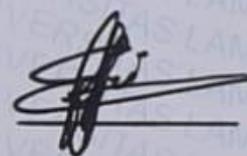
Ketua : Diana Rosita, S.Pd., M.Pd



Sekretaris : Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd



**Penguji
Bukan Pembimbing : Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001**



Tanggal lulus Ujian Skripsi: 5 April 2023

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bumi Nabung Ilir, Lampung Tengah, tanggal 15 September 1998 sebagai putri sulung dari Bapak Sutrisno dan Ibu Kartini Megawati. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Bumi Dipasena pada tahun 2004; kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 5 Bumi Nabung dan lulus pada tahun 2010; lalu naik ke jenjang sekolah menengah di SMPN 2 Bumi Nabung dan lulus pada tahun 2013; kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Rumbia dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada,

1) Kedua Orang Tua

Bapak Sutrisno dan Ibu Kartini Megawati

2) Saudara

Cinta Farah Trisna.

MOTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja
keras untuk urusan yang lain”

(QS. Al-Insyirah: 7)

“Tidak ada cerita mencintai itu menderita. Kalau kau menderita karena
cinta, berarti ada campur tangan egois yang meluas”

(Iswadi Pratama)

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hidayah serta rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi dengan judul *Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Klara dalam Film Sentinelle Melalui Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat luar biasa sebagai berikut.

1. Prof. Sunyono, M.Si. sebagai dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
4. Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.

5. Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang memberikan pengetahuan kepada penulis.
7. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung.
8. Kedua orang tua, Bapak Sutrisno dan Ibu Kartini Megawati yang selalu memeluk dengan hangat dan penuh suka cita.
9. Saudara kandung, Adik Cinta Farah Trisna yang selalu siap mendengarkan keluh kesah kakaknya.
10. Orang-orang baik dan saleh yang silih berganti menemani perjalanan yang gelap dan sunyi ini.

Semoga segala bantuan yang tulus dan ikhlas tersebut menjadi amal kebaikan bagi semua pihak yang sudah membantu dengan luar biasa. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa Prancis.

Bandarlampung, April 2023
Penulis

Arty Ardiyanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
SURAT PERSETUJUAN	vi
LEMBAR PENGESAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	7
2.1. Psikologi Sastra	7
2.1.1. Teori Psikologi Kepribadian	8
2.1.2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud	10
2.2. Pembelajaran Bahasa Prancis Melalui Karya Sastra	20
2.3. Sinopsis Cerita Film <i>Sentinelle</i>	21
2.4. Penelitian yang Relevan	22

III. METODE PENELITIAN	25
3.1. Metode Penelitian	25
3.2. Data dan Sumber Data Penelitian	25
3.3. Teknik Pengumpulan Data	26
3.4. Teknik Analisis Data.....	28
3.5. Validitas dan Reliabilitas Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1. Hasil Penelitian	31
4.2. Pembahasan Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Utama	
Klara dalam film <i>Sentinelle</i> Karya Julien Leclercq	32
A. Struktur Kepribadian Tokoh Utama Klara dalam film	
<i>Sentinelle</i> Karya Julien Leclercq.....	32
B. Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Klara dalam film	
<i>Sentinelle</i> Karya Julien Leclercq.....	39
C. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Klara	
dalam film <i>Sentinelle</i> Karya Julien Leclercq	44
4.3. Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Prancis	56
4.4. Pembaharuan Penelitian	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1. Kesimpulan	58
5.2. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relevan	24
Tabel 2. Contoh Korpus Data.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teori Gunung Es.....	12
Gambar 2 Poster Film <i>Sentinelle</i>	19

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah hasil gagasan yang dituangkan dalam bentuk karya tulis yang memiliki unsur estetika. Pada umumnya, pengarang akan menggunakan kata-kata yang indah untuk menyentuh penikmatnya. Sebagai wadah gagasan pengarang, sastra juga digunakan sebagai wadah untuk komunikasi antara pengarang dan penikmatnya, sehingga dalam penciptannya tidak jarang juga pengarang akan melakukan riset agar karyanya sampai kepada penikmat. Tujuan riset dalam penciptaan adalah agar karya sastra tersebut dapat memunculkan nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral, sehingga mampu menggerakkan kesadaran moral, spiritual dan emosional.

Sebagai wadah gagasan pengarang, sastra juga lahir dari pengalaman-pengalaman atas realita yang terjadi di masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut digambarkan oleh pengarang melalui sudut pandang imajinatif sang pengarang itu sendiri. Meskipun penciptaannya secara imajinatif, akan tetapi dalam penciptaan karya sastra pengarang menginginkan karyanya dapat menampilkan nilai-nilai yang agung, serta mampu menafsirkan makna dan hakikat kehidupan. Hasil dari imajinatif

pengarang terhadap realitas sosial diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra seperti puisi, prosa fiksi, dan juga film.

Film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan manusia. Dari jenis berbagai karya sastra, film menjadi salah satu karya sastra yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat modern. Selain itu, film memiliki karakteristik dan keunikan yang tidak ada dalam karya sastra lain. Keunikan tersebut dikarenakan film terdiri dari beberapa unsur karya seni. Karya seni yang dimaksud adalah seni fotografi, seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan seni sastra itu sendiri. Seluruh cabang seni tersebut dipadu-padankan dengan melibatkan pekerja kreatif seni dengan teknik filmis dan teknik visual yang kemudian dikemas menjadi sebuah kesatuan produk yang bernama film.

Salah satu film yang terkenal adalah *Sentinelle* karya Julien Leclercq. Film ini dirilis pertama kali oleh situs layanan siaran berbasis langganan Netflix pada tanggal 5 Maret 2021. Meskipun bukan film pertama bagi Julien Leclercq, akan tetapi film ini mendapat banyak perhatian khususnya penonton di Prancis. Hal ini dapat dilihat dari data Netflix Prancis, film *Sentinelle* mendapat urutan kedua dengan penonton terbanyak sebulan setelah perilisan film tersebut. Film ini mendapat kritikan dari para penonton dikarenakan penonton merasa eksekusi film tidak memuaskan, sehingga cenderung membosankan. Akan tetapi, Julien Leclercq mampu menyeimbangkan trauma emosional untuk melawan ketidakadilan.

Film ini memiliki muatan filosofis psikologi dan kritik terhadap kehidupan manusia, dimana seseorang terkadang harus melawan rasa traumanya agar kehidupan tetap berjalan. Julien Leclercq menggambarkan hal tersebut dengan detail melalui perwatakan tokoh yang menjadi inti pusat cerita dari film ini. Leclercq menawarkan pukulan emosional yang kejam yang dibumbui sebagai kewajiban, sehingga sepanjang film berlangsung tokoh inti mengalami serentetan kejadian yang tidak menyenangkan. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti penggambaran tokoh yang digambarkan oleh Leclercq.

Salah satu aspek yang dapat dikaji pada film *Sentinelle* yaitu aspek psikoanalisis. Studi psikoanalisis pada karya sastra sangat mungkin dilakukan, ini dikarenakan sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Kajian psikoanalisis dalam seni sastra dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian yang menganalisis kondisi kejiwaan tokoh rekaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Berkenaan dengan pendekatan psikologi sastra, peneliti akan memilih menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengupas detail faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia yang ada pada tokoh rekaan. Sigmund Freud beranggapan bahwa dalam setiap individu memiliki struktur kepribadian yang berisi id, ego, dan superego. Struktur ini yang kemudian membentuk tingkah laku manusia. Hal ini sejalan dengan keinginan peneliti untuk meneliti tokoh yang digambarkan

Julien Leclercq dan menjelaskan faktor dapat mempengaruhi tokoh dalam film tersebut.

Meskipun sifatnya sebagai sarana hiburan, film dapat juga digunakan sebagai sumber pelajaran. Salah satu proses pelaksanaan pembelajarannya yaitu dengan apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu pendidikan karena apresiasi sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak. Hal ini sejalan dengan Rosita, dalam kutipan (Utami, 2022), menurutnya mempelajari karya sastra akan mudah mendapatkan pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengaplikasian pengajaran psikologi sastra pada mata pelajaran psikoanalisis dengan menggunakan objek film *Sentinelle* akan berdampak pada: 1) keterampilan berbahasa yang didapat melalui identifikasi kosakata dan gaya bahasa pada film, 2) meningkatkan pengetahuan budaya Prancis dengan mengamati alur cerita dalam film, 3) mengembangkan daya cipta dan rasa terhadap karya sastra film yang bergenre tegang, dan 4) menunjang pembentukan watak yang kritis terhadap pemaknaan hidup dan tingkah laku dengan orang lain.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud pada psikologi sastra dirasa dapat menjadi pisau bedah dalam menganalisis tokoh inti film *Sentinelle* karya Julien Leclercq karena unsur tersebut belum pernah dikaji pada penelitian

sebelumnya. Oleh karena itu, psikoanalisis Sigmund Freud dapat membedah tokoh inti pada film *Sentinelle* tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk representasi konsep kepribadian tokoh Klara dalam film *Sentinelle* melalui pendekatan kajian psikologi sastra?
2. Bagaimanakah implikasi analisis bentuk-bentuk representasi konsep kepribadian tokoh Klara dalam film *Sentinelle* dalam pembelajaran Bahasa Prancis?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan untuk penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Representasi bentuk-bentuk konsep kepribadian tokoh Klara dalam film *Sentinelle* melalui pendekatan kajian psikologi sastra.
2. Implikasi analisis bentuk-bentuk representasi konsep kepribadian tokoh Klara dalam film *Sentinelle* dalam pembelajaran Bahasa Prancis?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di dunia akademik, terutama untuk sebagai bahan ajar dalam analisis *littérature française* dan diharapkan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang psikologi sastra, khususnya kajian psikologi tokoh yang dilakukan pada analisis tokoh Klara dalam film *Sentinelle* karya Julien Leclercq.
- b. Bagi pendidikan dan pembelajaran dapat digunakan sebagai bahan ajar analisis *littérature française*. Hasil analisis penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terkait analisis psikologi tokoh dalam suatu film.
- c. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian analisis tokoh dengan pendekatan psikologi sastra.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Psikologi Sastra

Keterkaitan sastra dengan psikologi pada hakikatnya berawal dari penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan, memberi umpan-balik peneliti dalam mengembangkan teori mengenai perwatakan, dan untuk menganalisis karya sastra. Keterkaitan tersebut sama-sama berurusan dengan manusia sebagai objek yang dikaji berdasarkan sudut pandang manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial serta menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, menurut Endraswara dalam Minderop (2011: 2), pendekatan psikologi dianggap sebagai pendekatan yang penting dalam analisis sastra.

Terkait dengan psikologi, sastra menjadi hal yang menarik untuk ditelaah karena kajian yang dapat dikupas dalam sastra melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan penikmat sehingga dapat dikatakan bahwa psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis yang berkaitan asal-usul karya sastra tersebut (Minderop, 2011:2-3), artinya, aspek-aspek kejiwaan pengarang selalu berkaitan dengan psike karya yang dihasilkan.

Menurut Minderop (2011: 54), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan di dalam suatu karya sastra. Dengan begitu, masyarakat akan dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan yang ada di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psikologis. Pada dasarnya psikologi sastra akan mengupas masalah kejiwaan tokoh rekaan yang menampilkan berbagai problem psikologis. Hal yang menjadi salah satu kekuatan sastra adalah melalui karya sastra masyarakat akan lebih mengenal tentang dirinya melalui kebenaran yang direpresi oleh sastra (Minderop, 2011:55).

Mempelajari psikologi sastra akan sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam, karena psikologi sastra dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia yang luas dan dalam. Tanpa adanya psikologi sastra, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan pengarang dalam menghidupkan tokoh kerap menambahkan pengalaman yang sering melampaui batas kewajaran, sehingga kajian psikologi sastra memungkinkan untuk mendeteksi fenomena tersebut .

2.1.1. Teori Psikologi Kepribadian

Ketika individu lahir ke dunia, individu tersebut memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Pembawaan tersebut mencakup pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Tingkah laku inilah yang menjadi karakteristik individu dalam menampilkan caranya bereksistensi. Itulah yang disebut kepribadian menurut Minderop (yang dikutip Puspitasari, 2011).

Menurut ahli psikologis, istilah kepribadian mengacu pada alam bawah sadar (*unconscious*). Alam bawah sadar ini yang membuat struktur berpikir diwarnai dengan emosi. Menurut Minderop (2011: 9) perilaku seseorang hanya sekadar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang mendalam dari orang tersebut. Selain itu, pengalaman di masa kecil seorang individu dengan orang tua dapat membentuk kepribadian individu. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud.

Psikologi kepribadian mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitiannya adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia (Zaviera, 2020:6-7). Kajian pertama psikologi kepribadian adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, sehingga dalam ilmu ini mempelajari kaitan antara ingatan dengan perkembangan, kaitan pengamatan penyesuaian diri pada individu, dan seterusnya. Kajian kedua psikologi kepribadian adalah ketika kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh, serta dapat mengembangkan potensi secara maksimal melalui perubahan lingkungan psikologis (Minderop, 2011: 9).

2.1.2. Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori kepribadian yang dikenalkan Sigmund Freud terkenal dengan nama psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dianggap sebagai struktur yang saling berkaitan yang terdiri dari *id*, *ego*, *super ego*. Ketiga struktur ini adalah instansi yang ada dalam setiap individu dan membentuk suatu totalitas serta tingkah laku manusia, Minderop (2011: 9).

Sigmund Freud, seorang keturunan Yahudi berkebangsaan Wina, Austria. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856. Freud kecil setelah dewasa tertarik akan dunia kedokteran khususnya tentang mimpi dan jiwa. Kemudian pada tahun 1896 muncul istilah psikoanalisis. Istilah ini muncul sebagai deskripsi dari penjelasan mengenai kepribadian individu secara sistematis berdasarkan tolak ukur kualitas dari kejiwaannya (Zaviera, 2020:14-17).

Berdasarkan teori itulah Sigmund Freud menjadi kontroversial pada akhir abad 19. Namun, Freud sendiri tidak menjelaskan secara pasti terkait teori psikoanalisis karena penjelasannya selalu berubah-ubah. Pertama, Freud menjabarkan teori ini sebagai metode penelitian proses psikis yang tidak bisa dijangkau secara ilmiah. Kedua, teori ini ditujukan sebagai metode pengobatan dalam kasus penyembuhan gangguan psikis pasien neurosis. Ketiga, istilah ini digunakan untuk merujuk pada seluruh ilmu psikologis yang didapatkan melalui

penelitian yang telah dilakukan (Freud, terjemahan oleh Sasongkowati, 2021).

Freud meyakini bahwa individu hidup didasarkan pada ketidaksadaran. Ketidaksadaran ini berada di alam yang tidak bisa dijangkau manusia dengan mata telanjang. Daerah ketidaksadaran yang sangat luas ini terdiri dari dorongan-dorongan, nafsu, ide, dan perasaan yang ditekan. Dunia ini berisi kekuatan yang tidak kasat mata dan tidak disadari oleh individu. Menurut Freud, dunia itulah yang kemudian menjadi kontrol atas pikiran dan perbuatan individu.

Gagasan tersebut kemudian dibahas dan dianalisis dalam karya sastra, filsafat, dan budaya masyarakat. Namun dalam karya sastra, teori Freud memiliki benang merah yang memungkinkan untuk dianalisis dan menarik kesimpulan. Menurut Minderop (2011: 12) Freud memandang bahwa motivasi dasar dari semua perilaku manusia adalah untuk menghindari dari rasa sakit dan memperoleh kenikmatan.

1. Struktur Kepribadian

Freud dalam bukunya yang berjudul *A General introduction to psychoanalysis* (terjemahan Sasongkowati, 2021) membagi struktur kepribadian secara hierarki dari hal yang paling dalam alam bawah sadar. Pembagian ini di bagi menjadi tiga tingkatan: *id* (berada di dasar alam bawah tidak sadar) sebagai energi psikis, *ego* (berada di alam sadar dan tidak sadar) sebagai jembatan negoisiasi antara tuntutan dari *id* dan larangan dari *super ego*,

super ego (penghalang pemuasan total yang diinginkan oleh *id*) merupakan hasil dari pengetahuan dan hasil dari identifikasi lingkungan tempat tinggal.

a. *Id*

Id adalah kepribadian yang paling dasar yang berasal dari naluri bawaan dan muncul sejak berada di dalam kandungan. Struktur ini berada di alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif dan dorongan primitif yang bernama libido. Dengan kata lain, mekanisme kerja dari *id* ini adalah tanpa aturan dan pakem, tidak mengenal nilai moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Menurut Minderop (2011: 21) *id* bekerja atas dorongan kesenangan dan ketidaksenangan. Freud meringkas karakteristik *id* dengan cara yang sama seperti ia berbicara tentang ketidaksadaran.

b. *Ego*

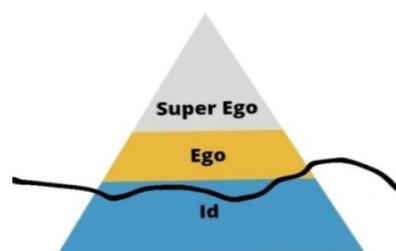
Ego adalah struktur yang bertugas untuk pengendali dalam berhubungan dengan cara yang benar sesuai dengan yang kenyataan yang ada. *Ego* harus patuh pada *Id* untuk mendapatkan realitas yang *Id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan, sehingga *Id* tidak muncul, hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2011: 22), *ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskannya diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan. Dalam prosesnya,

Ego menggunakan pikiran rasional dalam menentukan sebuah keputusan.

c. *Super Ego*

Minderop (2011: 22) *Super Ego* adalah struktur kepribadian yang berisi nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif atau representatif nilai-nilai moral dan hukum-hukum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Sederhananya *Super Ego* terwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan.

Ketiga sistem di atas yang kemudian membentuk karakter tokoh utama dalam film. Agar mudah dipahami, Sigmund Freud kemudian menggambarkan hubungan ketiga struktur kepribadian di atas menjadi sebuah bagan dimana *Id* menjadi hal yang paling dasar dari sebuah karakter yang dipengaruhi oleh insting atau naluri. *Ego* berada di atas *Id* yang berarti sebagai struktur pertahanan dalam melawan sesuatu yang tidak dapat diterima yang berasal dari *Id*. Sedangkan di puncak bagan ditempati *Super Ego* yang sudah dipengaruhi oleh sistem sosial berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Berikut ini adalah skema teori bagan Sigmund Freud yang digambarkan melalui gunung es tersebut.



Gambar 1 Teori Gunung Es

Dalam teori gunung es tersebut, dijelaskan bahwa kepribadian individu sama halnya dengan kondisi gunung es. *Super ego* sebagai puncak gunung es merupakan struktur kepribadian yang telah berkembang berkat terpengaruhi nilai dan moral pada masyarakat. *Ego* merupakan “aku” yang berkembang dari *Id*, sedangkan *Id* adalah dasar gunung kepribadian individu yang tidak terlihat karena sifatnya alam bawah sadar manusia. Tingkat kehidupan mental dan bagian dari pikiran mengacu pada struktur kepribadian. Menurut Ambarini (2008: 27), seseorang yang berjiwa sehat, sistem *id*, *ego*, *super ego* akan bersatu secara harmonis. Jika sistem tersebut saling bertentangan maka orang yang bersangkutan tidak dapat menyesuaikan diri. Hal ini sesuai dengan anggapan Freud (dalam Minderop, 2011: 22) menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi yaitu kekuatan yang mendorong di balik tindakan manusia. Karena pada dasarnya dinamika kepribadian manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksi ketegangan berupa insting dan kecemasan.

2. Dinamika Kepribadian

Freud mengemukakan prinsip motivasional, prinsip ini menjelaskan kekuatan dorongan dibalik tindakan individu. Tindakan individu inilah yang berasal dari tingkatan mental dan susunan kepribadian. Menurut Freud (terjemahan Sasongkowati,

2021), manusia akan selalu termotivasi untuk mencari kesenangan dan mereduksi tegangan kecemasan. Motivasi tersebut berasal dari energi fisik yang ada dalam ranah insting.

a. Naluri (*Instinct*)

Menurut Semiun (dalam Puspitasari, 2011), Freud menggunakan bahasa Jerman *trieb* untuk menyebut dorongan atau stimulus dalam individu. Kemudian istilah ini lebih tepat diterjemahkan sebagai insting (Minderop, 2011: 26), namun mungkin lebih tepat jika istilah tersebut diterjemahkan sebagai dorongan atau *impuls*. Freud (dalam Zaviera, 2020) beranggapan bahwa konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, konsep ini mengacu pada gejala tubuh dan gejala mental pada individu. Insting dapat dikatakan merupakan perwujudan psikologis dari rangsangan somatik yang di ada sejak lahir. Perwujudan psikologis disebut hasrat, sedangkan rangsangan somatiknya disebut kebutuhan.

Naluri atau insting adalah representasi psikologis bawaan dan eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat adanya kebutuhan tubuh. Menurut Freud (dalam Zaviera, 2020), naluri adalah bentuk dari tindakan mereduksi tegangan dengan memperbaiki keadaan. Proses ini akan terjadi secara berulang-ulang, tenang, dan tegang.

b. Kecemasan (*Anxitas*)

Anxitas adalah suatu kondisi yang mengganggu kenyamanan intensitas individu. Kecemasan muncul dari berbagai konflik dan rasa frustrasi yang kemudian mengganggu kemajuan individu untuk mencapai tujuan. Selain itu, ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan juga dapat mengakibatkan munculnya kecemasan. Ciri-ciri munculnya kecemasan adalah perasaan tidak nyaman, khawatir, dan takut.

Kemudian Minderop (2011: 24), menjelaskan Freud mengemukakan kondisi ini dengan sebutan *anxitas*. Dalam hal ini, Freud membaginya ke dalam tiga jenis, yaitu, kecemasan objektif (*objective anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral. Kecemasan objektif adalah respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya. Sederhananya, kondisi ini kurang lebih sama dengan rasa takut; kecemasan neurotik berasal dari alam bawah sadar yang tidak disadari seseorang karena orang tersebut tidak menyadari memiliki dari kecemasan tersebut; dan kecemasan moral berasal dari hatinurani dalam sistem super ego.

3. Perkembangan Kepribadian

Menurut Minderop yang dikutip (Puspitasari, 2011), Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengarah pada proses alam bawah sadar individu yang mempertahankan eksistensinya terhadap *anxitas*. Mekanisme ini membantu

melindungi dari ancaman impuls-impuls yang timbul dari *anxitas* dengan mendistorsi realitas.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan adalah karakteristik kuat yang ada di setiap individu. Mekanisme ini tidak hanya mencerminkan kepribadian secara umum, melainkan juga memengaruhi perkembangan kepribadian. Kemudian Freud (dalam Minderop, 2011) membaginya menjadi 9 bentuk pertahanan.

a. Represi (*Repression*)

Freud menjelaskan, pertahanan ego yang paling luas dan kuat salah satunya adalah represi. Tujuan dari represi adalah mendorong keluar impuls *id* yang tidak diterima dari alam sadar kembali ke alam bawah sadar, sehingga dapat dikatakan represi adalah pondasi dari cara kerja semua mekanisme pertahanan ego. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls yang mengancam untuk keluar dari alam sadar.

b. Sublimasi

Sublimasi adalah tindakan yang bermanfaat secara sosial untuk menggantikan perasaan tidak nyaman. Sederhananya, sublimasi adalah suatu bentuk peralihan fokus. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual, kemudian ia mengalihkan rasa tidak nyaman ini ke tindakan yang dapat diterima lingkungannya dengan cara menjadi seniman lukis

tubuh model tanpa busana, Minderop yang dikutip (Puspitasari, 2011).

c. Proyeksi

Proyeksi adalah tindakan mekanisme yang tidak disadari dengan tujuan melindungi diri. Proyeksi ini terjadi apabila seorang individu menyadari kekurangan dan kesalahannya kemudian dilimpahkan kepada orang lain secara tanpa sadar.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah perasaan tidak senang terhadap objek satu ke objek lainnya. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber masalah namun lebih aman apabila dijadikan sasaran.

e. Rasionalisasi (*Ratinalization*)

Rasionalisasi menurut KBBI adalah bentuk pertahanan diri yang cenderung membenarkan perilaku yang dapat menimbulkan rasa bersalah secara tidak sadar. Rasionalisasi memiliki dua tujuan, pertama, untuk mengurangi kekecewaan dan kedua, memberikan alasan yang dapat diterima oleh sosial.

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Minderop (2011: 37) menjelaskan, represi yang timbul akibat impuls *anxitas* yang sering kali diikuti dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan (reaksi formasi). Seorang individu bisa merepresikan impulsnya pada perlawanannya kepada kejahatan yang ia sendiri tidak memahaminya. Reaksi formasi ini mampu mencegah seorang

individu berperilaku *anxitas* dan sering kali dapat mencegahnya dari sikap antisosial.

g. Regresi

Regresi menurut KBBI adalah proses berbalik ke tahap perkembangan perilaku sebelumnya yang dialami individu karena frustrasi. Ada dua gejala yang dimunculkan dari proses regresi ini. Pertama, perilaku individu yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat manja untuk memperoleh rasa aman dan perhatian dari orang lain. Kedua, individu dewasa yang bersikap sebagai seseorang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol atas dirinya sehingga tidak sungkan berkelahi atau berbuat onar.

h. Agresi dan Apatitis

Agresi adalah perwujudan dari kegelisahan yang ditimbulkan dari frustrasi, gelisah, dan marah. Agresi lebih cenderung ke tindakan yang verbal daripada fisik. Apatitis adalah sikap menarik diri dari sosial sebagai bentuk rasa frustrasi dan marah.

i. Fantasi

Ketika seorang individu menghadapi masalah, kadang kala mereka mencari solusi dengan masuk dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas sebagai bentuk pengalihan dari rasa yang tidak menyenangkan.

2.2 Pembelajaran Bahasa Prancis Melalui Karya Sastra

Memahami sebuah karya sastra memerlukan kemampuan tentang pemanfaatan serta pendekatan bahasa untuk meraih makna implisit dalam karya sastra. Dalam membaca karya sastra, terkadang pembaca melakukan pembacaan secara berulang-ulang untuk menemukan makna. Mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap kritis, pribadi yang terbatas dari emosi, dan akan membentuk sikap hidup yang lebih bahagia dari diri sendiri dan orang lain. Menurut Aminudin yang dikutip (Yuda, 2018), mengapresiasi karya sastra adalah sebuah usaha memahami sekaligus merasakan keindahan yang dipancarkan karya sastra tersebut.

Pembelajaran bahasa dan sastra Prancis merupakan suatu cara untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan bersastra Prancis. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra akan mengarah pada pengalaman kemanusiaan atau pengalaman sastra yang salah satunya mengapresiasi dan menganalisis karya sastra (Yuda, 2018: 30).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan industri dunia hiburan, film bisa menjadi ajang pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran bahasa Prancis melalui karya sastra. Pembelajaran yang di maksud adalah karya sastra menjadi bahan ajar yang memuat nilai-nilai pembelajaran, baik dari segi unsur kebahasaannya maupun dari unsur sastranya sehingga pembelajar

akan bisa dapat lebih banyak informasi yang didapat dan lebih termotivasi untuk menyukai karya sastra, (Yuda, 2018: 29).

2.3 Sinopsis Cerita Film *Sentinelle*



Gambar 2 Poster Film *Sentinelle*

Film *Sentinelle* merupakan film *action-thriller* Prancis 2021 yang disutradarai oleh Julien Leclercq, ditulis oleh Julien Leclercq dan Matthieu Serveau, dan dibintangi oleh Olga Kurylenko, Marilyn Lima dan Michel Nabokoff.

Film ini dirilis di Netflix pertama kali pada tanggal 5 Maret 2021 dan menempati posisi kedua di Netflix Prancis yang paling banyak ditonton pada tahun 2021 dengan 37 juta lebih penayangan dalam satu bulan pasca dirilis. Film yang dirilis dengan durasi 80 menit ini diproduksi oleh Labrynthe Cinéma Umedia.

Film ini menceritakan sosok Klara (Olga Kurylenko) mencari keadilan yang menimpa adiknya, Tania (Marilyn Lima). Perkembangan karakter Klara

mulai terlihat setelah Klara mengambil alih interograsi yang membuatnya melihat seorang anak laki-laki tewas karena ledakan bom. Hal tersebut yang membuat Klara mempunyai trauma sehingga mengonsumsi obat-obatan dengan dosis tinggi. Setelah itu, Klara sering mengalami serangan panik. Tidak hanya itu, Klara juga dihadapkan pada kenyataan bahwa adiknya mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh orang yang berkuasa sehingga Klara mencari keadilan untuk adiknya.

2.4 Penelitian yang Relevan

Saat melakukan riset mengenai film *Sentinelle*, peneliti menemukan beberapa penelitian cukup relevan terhadap topik penelitian ini.

a. Representasi Konsep Kepribadian *Id, Ego, Superego* dan Mekanisme Pertahanannya dalam Film *Les Choristes*, Disusun oleh Sheila Intan (2014).

Penelitian yang dilakukan Intan bertujuan untuk mengungkap kepribadian dan menjelaskan mekanisme bertahan dalam mengatasi tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh yang bernama Pépinot. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini adalah tiga instansi jiwa manusia yang disampaikan Sigmund Freud terepresentasikan dalam tokoh Pépinot.

b. Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud, Disusun oleh Putri Dyah Wahyu Puspitasari (2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada teori yang digunakan yaitu psikologi sastra khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Meskipun penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan yang digunakan peneliti, akan tetapi penelitian ini tetap melakukan pembaharuan agar penelitian ini memiliki hasil yang lebih autentik. Hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

	Penelitian yang relevan		
	A	B	c
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud 2. Menggambarkan bentuk-bentuk kepribadian yang terepresentasikan dalam tokoh Klara 3. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud 2. Menjelaskan tiga instansi jiwa manusia yang disampaikan Sigmund Freud terepresentasikan dalam tokoh P�pinot 3. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud 2. Mendeskripsikan struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan tokoh Viktor Larenz 3. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data yang digunakan merupakan Film <i>Sentinelle</i> 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisi pengkajian isi dokumen (<i>content analysis</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data yang digunakan merupakan film <i>Les Choiristes</i> 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik baca dan catat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data yang digunakan adalah Roman <i>Die Therapie</i> 2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat

Tabel 2. Penelitian yang relevan

- Keterangan:
- a. Representasi Konsep Kepribadian Tokoh Klara Dalam Film *Sentinelle* Melalui Kajian Psikologi Sastra, disusun oleh Arty Ardiyanti (2023)
 - b. Representasi Konsep Kepribadian *Id, Ego, Superego* dan Mekanisme Pertahanannya dalam Film *Les Choitistes*, disusun oleh Sheila Intan (2014)
 - c. Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman *Die Therapie* Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud, disusun oleh Putri Dyah Wahyu Puspitasari (2016)

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memiliki keterbahaaran yang terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik analisis pengkajian isi dokumen. Meskipun menggunakan teknik yang sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya tidak menghalangi peneliti untuk menemukan hasil serta keautentikan dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti menyatakan penelitian ini memiliki berbeda dengan penelitain yang sebelumnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Moloeng (dalam Nugrahani, 2014: 68) menyimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena kejiwaan tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ada pada saat penelitian itu dilakukan, Intan (2011: 26)

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi psikologi sastra pada tokoh Klara dalam film *Sentinelle* melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa gambar adegan, monolog, dan dialog dalam film *Sentinelle*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah film *Sentinelle* karya Julien Leclecrq.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengkajian isi dokumen (*content analysis*). Hal ini dikarenakan data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif serta mencatat isi penting yang tidak hanya secara tersurat, melainkan juga harus memahami makna tersirat yang ada di dalam sumber data penelitian secara teliti dan kritis. Hal ini sejalan dengan Moelong (dalam Nugrahani, 2014: 143), menurutnya melalui analisis isi dokumen, semua sumber data penelitian dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramal data yang bertujuan untuk mengetahui perubahan dan pengalihan perilaku yang berlangsung melalui komunikasi verbal, meskipun film tersebut berbahasa Prancis, peneliti menggunakan alat bantu berupa penerjemahan melalui situs: <https://www.netflix.com/id/sentinelle> untuk mempermudah analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, pencatatan dokumen perlu dilakukan agar dapat dikumpulkan secara terseleksi sesuai keperluan. Kelebihannya adalah keaslian dokumen tidak ada unsur campur tangan peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut.

- a) mengamati secara langsung film *Sentinelle*
- b) menyimak dan mengamati gambar adegan, monolog, dan dialog yang mengandung psikologi sastra
- c) mencatat gambar adegan, monolog, dan dialog yang mengandung psikologi sastra melalui teknik pengkajian isi dokumen (*content analysis*)
- d) mengategorikan data ke dalam tabel data

Tabel 1. Contoh korpus data representasi kepribadian Sigmund Freud

Korpus Data Aspek Kepribadian Tokoh Utama Klara dalam Film *Sentinelle*

No	Data		Indikator			Analisis
	Adegan	Data	SK	DK	PK	
1.	00.01.24 	<i>Klara: Écoutez-moi, madame. Nous ne sommes pas là pour tuer votre mari, mais pour l'arrêter.</i> Klara: Dengar, Nona. Kami disini bukan untuk membunuh suamimu, melainkan untuk menangkapnya.	✓			Adegan ini menampilkan Klara sedang melakukan negosiasi dengan seorang wanita. Diketahui wanita tersebut merupakan istri seorang teroris. Melalui negosiasi yang dilakukan, diharapkan pasukan yang dibawah Klara akan mendapatkan informasi mengenai keberadaan teroris tersebut. Hal ini menunjukkan aspek struktur kepribadian <i>super ego</i> karena Klara mempertimbangkan hal yang benar atau salah sesuai dengan moral yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut .

Keterangan:

- Indikator : Representasi kepribadian Sigmund Freud
- SK : Struktur Kepribadian
- DK : Dinamika Kepribadian
- PK : Perkembangan Kepribadian

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Moelong yang dikutip (Tiffany, 2020), analisis data adalah sebuah proses pengelompokan dan mengurutkan data, pengategorian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif sehingga memerlukan penjelasan data secara deskriptif.

Dalam proses analisis data, peneliti kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data psikologi sastra melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Tahapan analisis data dapat dijelaskan dalam kegiatan sebagai berikut.

- a) mengamati dan memilah data berupa gambar adegan, monolog, dan dialog dalam film *Sentinelle* yang mengandung psikologi sastra
- b) menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif
- c) mendeskripsi data berupa gambar adegan, monolog, dan dialog dalam film *Sentinelle* yang mengandung psikologi sastra melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud
- d) memeriksa kembali keakuratan data sesuai dengan yang telah dikategorikan dalam tabel data
- e) penarikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan

3.5 Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data adalah sebuah konsep penting untuk menjaga keorisinalitasan sebuah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Subroto (dalam Nugrahani, 2014: 113), kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan

(validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Data penelitian dapat dikatakan valid apabila mampu menjawab masalah yang diteliti, dan data dapat dikatakan reliabilitas apabila dapat meyakinkan pada beberapa sumber atau pengujian data. Dengan begitu perolehan data tidak boleh berbeda-beda, sehingga untuk mengecek hasil yang jelas dan akurat, maka dalam penelitian ini menggunakan uji validitas teknik tringulasi teori.

Menurut Moelong (dalam Nugrahani, 2014: 117) tringulasi teori yaitu pengecekan kembali data yang telah diperoleh menggunakan beberapa teori yang relevan ketika proses analisis data penelitian. Sementara itu, reliabilitas adalah keajegan data dalam penelitian. Sebuah data dikatakan sudah ajeg (reliabilitas) apabila sumber data diperoleh atau dikumpulkan dengan melalui beberapa teknik yang berbeda tetapi menghasilkan data yang sama, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik reliabilitas stabil. Disebut teknik reliabilitas stabil karena dalam pengecekan data dilakukan secara berulang kali dan hasilnya tetap sama.

Agar penelitian disebut valid dan ajeg, maka hal pertama yang dilakukan peneliti dalam menguji stabilitas data yaitu dengan membaca berulang kali. Selain itu, peneliti juga melibatkan dosen pembimbing skripsi, Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., dan Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., dalam menguji kestabilan data yang bertujuan untuk melakukan pengecekan ulang pada hasil data yang telah dianalisis serta memberikan masukan atas hasil dan pembahasan data penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tokoh Klara dalam film *Sentinelle* serta implikasi hasil analisis dalam pembelajaran bahasa Prancis, peneliti membuat simpulan sebagai berikut:

- a. Pada film *Sentinelle* ditemukan seluruh bentuk konsep kepribadian yang dikemukakan melalui psikoanalisis Sigmund Freud yang berupa: (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, (3) perkembangan kepribadian. Data yang ditemukan sejumlah 27 data. Data tersebut berisi 6 data struktur kepribadian, 9 data dinamika kepribadian, dan 12 data perkembangan kepribadian.
- b. Hasil analisis tokoh Klara dalam film *Sentinelle* dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran analisis sastra dan rancangan pelaksanaan pembelajaran sastra Prancis di SMA di kelas XII semester genap sesuai dengan KD 3.9 yaitu mencirikan cerita fabel dengan memperhatikan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks dan KI 4.8 menggambarkan isi cerita fabel (*fable*) Prancis.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan analisis konsep kepribadian tokoh utama Klara dalam film *Sentinelle* melalui kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji aspek lain yang belum dikaji dan melalui teori yang berbeda agar menghasilkan penelaitain yang lebih mendalam.

2. Bagi Pemelajar

Bagi pemelajar sastra Prancis, analisis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan bacaan untuk meningkatkan wawasan kesusastraan Prancis dan wawasan teori psikologi sastra Sigmund Freud.

3. Bagi Pengajar

Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bahan ajar terkait kesusastraan Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Ririn. (2008). *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*. Tesis. Ilmu Susastra: Universitas Diponegoro.
- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Bahasa Edisi Kelima*. Aplikasi Resmi.
- Freud, Sigmund. (1920). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Sasongkowati, R. 2021. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Intan, Sheila. (2014). *Representasi Konsep Kepribadian Id, Ego, Superego dan Mekanisme Pertahanannya dalam Film Les Choristes*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Brawijaya.
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Netflix. (2021). *Sentinelle*. <https://www.netflix.com>.
- Nugraha, Farida. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: e-book.
- Puspita, P.D.W. (2011). *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz Dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Yogyakarta.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tiffany, P. H. S., Kusrini, N., & Rosita, D. (2020). *Unsur Intrinsik*

Pada Cerita Pendek Karya Guy De Maupassant dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis), 3(1).

Utami, D. (2022). *Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf dalam film La Vie En Rose Karya Olivier Dahan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Lampung.

Yuda, D. S., Munaris, M., & Riadi, B. (2018). *Musikalisasi Puisi sebagai Media Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 6(3 Jul)